

Superior–Inferior Relations in Pluralism: A Theological Analysis of the Interaction between the Toraja Church and Aluk Todolo

Relasi Superior–Inferior dalam Pluralisme: Analisis Teologis atas Interaksi Gereja Toraja dan Aluk Todolo

Marlina Luther Belo,¹ Johana R. Tangirerung²
Universitas Kristen Indonesia Toraja, Toraja Utara, Indonesia¹²
Email: linabelo280291@gmail.com¹

Received: 19 November 2024 / Accepted: 5 April 2025 / Published: 30 May 2025

How to cite this article:

Belo, Marlina Luther, and Johana R. Tangirerung. “Superior Dan Inferior Dalam Pluralisme: Pola Relasi Gereja Toraja Dan Aluk Todolo.” *KINAA: Jurnal Teologi*, 10, no.1 (2025): 37-48. <https://doi.org/10.47178/ryerdg27>.

Abstract

Pluralism is an inherent reality in Indonesian society, including in the Toraja context where Christianity and the indigenous belief system, Aluk Todolo, coexist. This study examines the pattern of superior–inferior relations between the Toraja Church and Aluk Todolo within the framework of religious pluralism. Although both represent faith communities, their interaction often reflects asymmetrical power relations. Using the interreligious dialogue framework of Paul F. Knitter, this research analyzes how theological exclusivism contributes to the dominant position of the Toraja Church. This study employs a qualitative descriptive-analytical method, drawing data from interviews, observations, and literature review. The findings reveal that despite acknowledging pluralism, the Toraja Church often positions itself as superior, particularly through evangelistic programs targeting Aluk Todolo adherents. This study proposes a shift toward a theology of friendship that emphasizes equality, mutual respect, and dialogical engagement as a constructive model for interfaith relations in Toraja.

Keywords: *pluralism; superior–inferior relations; Toraja Church; Aluk Todolo; theology of friendship.*

Abstrak

Pluralisme merupakan realitas yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia, termasuk di Toraja yang dihuni oleh pemeluk agama Kristen dan penganut kepercayaan lokal Aluk Todolo. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola relasi superior–inferior antara Gereja Toraja dan Aluk Todolo dalam konteks pluralisme keagamaan. Meskipun keduanya merupakan komunitas iman, relasi yang terbangun sering kali menunjukkan ketimpangan posisi. Dengan menggunakan pendekatan dialog antaragama dari Paul F. Knitter, penelitian ini mengkaji bagaimana teologi eksklusivisme membentuk posisi dominan Gereja Toraja. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif-analitis dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun Gereja Toraja mengakui pluralisme, praktik relasi yang terjadi masih mencerminkan pola superior–inferior, terutama melalui program penginjilan terhadap penganut Aluk Todolo. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan pendekatan teologi persahabatan sebagai model relasi yang lebih setara, dialogis, dan konstruktif.

Kata Kunci: pluralisme; superior–inferior; Gereja Toraja; Aluk Todolo; teologi persahabatan.

PENDAHULUAN

Secara sosiologis dan demografis masyarakat Indonesia adalah wujud dari bangsa yang majemuk.¹ Karakteristik yang menandai sifat kemajemukan ini merupakan adanya keragaman budaya yang terlihat berdasarkan perbedaan bahasa, suku bangsa (etnis) dan kepercayaan serta norma-norma kultural lainnya. Berdasarkan berbagai sumber, Indonesia dikenal sebagai negara yang sangat majemuk dengan ratusan suku bangsa dan bahasa daerah. Dalam beberapa pemberitaan media, disebutkan bahwa Indonesia memiliki sekitar 714 suku. Namun, data resmi Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan jumlah suku bangsa mencapai lebih dari 1.300, sementara Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa mencatat sekitar 650–700 bahasa daerah yang telah teridentifikasi dan diverifikasi.² Selain dari suku budaya dan bahasa Indonesia juga memiliki keberagaman agama. Setidaknya ada 6 (enam) agama dan 1 (satu) aliran kepercayaan yang diakui di Indonesia.

Adapun agama-agama tersebut antara lain Kristen, Khatolik, Islam, Hindu, Budha, Kong Hu Chu dan Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kemajemukan ini haruslah dibela dan dijaga, sebab keberagaman agama adalah anugerah yang sudah disadari dari awal pembentukan bangsa ini.³ Oleh karena itu, sikap saling menghargai terhadap kemajemukan dalam aspek keagamaan harus tetap dihidupkan di negeri ini. Yang menjadi dasar kerukunan dalam kemajemukan adalah adanya Semboyan Bineka Tunggal Ika “berbeda-beda tapi tetap satu”. Ini adalah moto bangsa Indonesia yang tertulis ada lambang negara Indonesia, Garuda Pancasila. Kemajemukan dalam konteks keagamaan dalam lingkup masyarakat Toraja juga dapat dilihat dengan adanya keberagaman agama di Toraja. Adapun agama-agama tersebut antara lain Kristen, Katolik, Islam dan dalam hal ini juga ada penganut agama suku yang dikenal dengan Aluk Todolo. Penganut agama suku yakni dalam hal ini Aluk Todolo adalah bagian dari keberagaman negara karena mereka juga adalah warga negara.

Aluk Todolo adalah agama atau kepercayaan asli yang dimiliki oleh Toraja. Aluk Todolo atau Alukta (Aluk Nene’ Todolota) adalah agama leluhur yang diwariskan turun temurun sebelum agama Kristen dan Islam masuk ke Toraja. Kepercayaan Aluk Todolo berasal dari dua

¹ Turnomo Rahardjo, “Memahami Kemajemukan Masyarakat Indonesia”. *Tesis*, Universitas Diponegoro, Semarang, 2010, 14.

² Badan Pusat Statistik, *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia: Hasil Sensus Penduduk 2010* (Jakarta: BPS, 2011); Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia,” Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, diakses 22 April 2025.

³ Prasetio L. Th. Matitaputty, “Merawat Hidup Bersama di Tengah Kemajemukan dan Konflik Antarumat Beragama,” *ARUMBAE* 3, no. 1 (2021): 51–62.

pokok ajaran yakni Aluk 7777 (*Aluk Sanda Pitunna*) dan Aluk serba seratus (*Sanda saratu*).⁴ Dalam tatanan kehidupan masyarakat Aluk Todolo sangat berpengaruh dalam pola pikir, hubungan dengan sesama manusia, tingkah laku, hubungan dengan alam semesta dan hubungan dengan sang pencipta. Menurut kepercayaan para penganut Aluk Todolo, ajaran Aluk Todolo berikan langsung oleh Puang Matua (bagi penganut ajaran tersebut adalah Tuhan) kepada ciptaannya yakni *Tomanurung di Langi* (manusia pertama dari langit).⁵

Kebudayaan masyarakat Toraja tidak dapat dilepaskan dari kepercayaan Aluk Todolo, karena pada dasarnya setiap ritual-ritual adat dan kebudayaan merupakan ekspresi iman dari pemeluk kepercayaan Aluk Todolo. Ritual dan kebudayaan tersebutlah yang menjadi norma dan kebiasaan yang dilakukan atau diterapkan hingga hari ini meski mayoritas masyarakat Toraja adalah penganut agama Kristen. Pengaruh Aluk Todolo tidak hanya dapat dilihat dalam kebudayaan seperti pada adat Rambu Tuku' dan Rambu Solo' tetapi, juga dapat dilihat pada Tongkonan rumah adat masyarakat Toraja. Arsitektur Tongkonan berbeda dan khas daripada bangunan pada umumnya. Hal ini diakibatkan karena setiap sisi dan bagian mempunyai arti atau maknanya masing-masing.

Sistem kepercayaan Aluk Todolo diperhadapkan dengan agama-agama yang di dibawah masuk oleh para pendatang khususnya para pedagang. Para pedagang Bugis pada Abad ke 15 M (1675) membawa ajaran Islam, tetapi karena tidak adanya toleransi dari Islam yang masuk ke Toraja terhadap kepercayaan Aluk Todolo maka terjadilah perang pada tahun 1683.⁶ Kemudian pada tahun 1913 Zending pertama datang ke Toraja yakni A. A. Van De Loosdrecht. Dia kemudian melanjutkan perjalanannya ke Poso untuk mengenal dan belajar tentang bahasa Toraja dari Dr. Andriani dan ia juga kemudian mengenal cara-cara bermisi di Poso. Pada Tahun 1914, A. A. Van De Loosdrecht kembali ke Toraja yang menetapkan diri di Rantepao dan memulai pekerjaan dari Sa'dan.⁷

Dalam menjalankan misinya para Zending memiliki tugas untuk memberitakan Injil yang harus membawa pembaharuan rohani bagi pihak lain. Seperti yang dijabarkan dalam konsepsi tradisonal yang menyatakan tujuan GZB tentang Pekabaran Injil, yakni sebagai pemberitaan

⁴ "Toraja Sikamali" - Postingan _ Facebook.Html," n.d.

⁵ Andi Fatmawati Umar. "Aluk Todolo dalam Tatanan Kehidupan Sosial dan Budaya Masyarakat Toraja." *Jurnal Walennae*, 9, no. 2 (2006): 71-73.

⁶ Johannes Raymond Hartanto. "Wujud Sinkretisme Religi Aluk Todolo dengan Agama Kristen Protestan (*The Syncretism Form of Aluk Todolo Religion with Christianity*)." *Jurnal Ambiance*, 1, no. 1 (2007): 20. <https://repository.maranatha.edu/593>.

⁷ Jan S. Aritonang and Karel A. Steenbrink, eds., "A History of Christianity in Indonesia," *Studies in Christian mission* 35 (Leiden & Boston: Brill, 2008).

Firman Allah yang berada di luar Eropa diseberang lautan.⁸ Begitu juga dengan keberadaan Zending di Toraja adalah ingin membawa masyarakat Toraja dalam kuasa Kristus. Karena itu ada cara yang digunakan adalah dengan menduduki wilayah tertentu dengan membaptis sebanyak mungkin orang dalam waktu yang singkat dan soal pembangunan jemaat adalah urusan kemudian. Hal ini menunjukkan bahwa kekristenan dari awal sudah menempatkan diri dalam posisi yang dominan.⁹

Dalam perjumpaannya Injil dan Aluk Todolo konteks religius-budaya dan religius-sosial serta beberapa unsur lainnya yang ikut berperan dalam penting dalam interaksi nilai-nilai baru dan nilai-nilai tradisional. Kini Gereja Toraja hadir dalam persekutuan baru yang tetap meneruskan warisan kolonial. Gereja Toraja tetap menempatkan diri dalam posisi yang dominan. Sekalipun Gereja Toraja mengakui adanya kemajemukan, namun dalam kenyataannya yang nampak adalah relasi superior dan inferior. Hal itu dapat diamati dari salahsatu program yang menjadikan Aluk Todolo sebagai sasaran penginjilan. Oleh karena itu dalam konstruksi sosial, Gereja Toraja harus melihat Aluk Todolo dalam relasi yang setara menuju Teologi Persahabatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena relasi antara Gereja Toraja dan Aluk Todolo dalam konteks pluralisme keagamaan, khususnya terkait pola relasi superior–inferior yang terbentuk dalam praktik sosial dan teologis.¹⁰ Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna, pengalaman, serta konstruksi sosial yang berkembang dalam masyarakat Toraja.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan informan yang dipilih secara purposif, yaitu tokoh Gereja Toraja, penganut Aluk Todolo, serta anggota masyarakat yang terlibat dalam praktik sosial-keagamaan di Toraja.¹¹ Selain itu, observasi dilakukan untuk melihat secara langsung interaksi sosial dan praktik budaya yang mencerminkan relasi antara kedua komunitas tersebut.¹²

⁸ Theodorus Kobong, *Injil Dan Tongkonan* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 123.

⁹ Theodorus Kobong, *Injil Dan Tongkonan*, 126.

¹⁰ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2014).

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2018).

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*.

Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi literatur yang mencakup buku, artikel jurnal, dokumen gerejawi, serta arsip terkait misi dan perkembangan Gereja Toraja. Studi literatur ini digunakan untuk memperkuat kerangka teoretis serta memberikan konteks historis dan teologis terhadap fenomena yang diteliti.¹³

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.¹⁴ Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan seleksi dan pengelompokan data berdasarkan tema-tema yang relevan dengan fokus penelitian, seperti relasi kekuasaan, eksklusivisme teologis, dan praktik penginjilan. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi analitis yang menggambarkan pola relasi antara Gereja Toraja dan Aluk Todolo.

Tahap akhir adalah interpretasi teologis terhadap data yang telah dianalisis, dengan menggunakan kerangka pluralisme agama yang dikembangkan oleh Paul F. Knitter. Melalui pendekatan ini, data tidak hanya dipahami secara deskriptif, tetapi juga dikaji secara kritis untuk melihat bagaimana konstruksi teologis memengaruhi relasi sosial antar komunitas iman.¹⁵

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan studi literatur.¹⁶ Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat keandalan dan kredibilitas yang tinggi dalam menggambarkan realitas relasi antara Gereja Toraja dan Aluk Todolo.

HASIL

Subordinasi Aluk Todolo dan Gereja Toraja

Salah satu daerah di Sulawesi Selatan yang terkenal dengan keunikan dan karakteristik yang berbeda dengan daerah lain adalah Toraja. Adat dan kebudayaan Toraja yang sudah mendunia menarik perhatian turis untuk datang berkunjung ke Toraja. Bahkan salah satu Gubernur Sulawesi Selatan yang pernah menjabat mengatakan “*jangan mati sebelum ke Toraja*”. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Toraja sudah mengenal dunia luar, bahkan Toraja sendiri menjadi daerah wisata yang diminati oleh sejumlah besar orang. Tetapi, tidak dapat

¹³ Robert J. Schreiter, *Constructing Local Theologies* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1985).

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*; John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*.

¹⁵ Paul F. Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama: Dialog Multi-Agama dan Tanggung Jawab Global*.

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*; John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*.

dipungkiri bahwa masuknya dunia luar mengakibatkan terjadinya pergeseran identitas Toraja termasuk dari segi kepercayaan.¹⁷

Aluk Todolo adalah kepercayaan leluhur masyarakat Toraja. Hingga saat ini masih dapat ditemukan penganut kepercayaan Aluk Todolo. Sebagian Masyarakat Toraja dalam penerapan norma-norma, adat dan budaya masih mempertahankan kepercayaan leluhur, hal ini dapat dilihat dari tradisi yang masih dilestarikan masyarakat Toraja hingga saat ini. Sekalipun mayoritas masyarakat Toraja beragama Kristen, mereka tetap melaksanakan ritual-ritual yang sudah ada sejak dahulu dilakukan oleh leluhur. Karena dalam kehidupan masyarakat Toraja aluk adalah sumber dari adat.¹⁸

Dalam praktiknya, Aluk Todolo merupakan suatu kepercayaan yang sangat sakral, bahkan dalam praktiknya banyak hal yang pantang untuk dilakukan atau dilanggar. Aluk Todolo sendiri Tuhan yang paling tinggi adalah “Puang Matua”, yang merupakan pencipta alam semesta. Puang Matua juga dikenal dengan sebutan “Totumampata” yang mengatur kehidupan manusia dengan segala hukuman atau persyaratan yang orang Toraja mengenalnya dengan sebutan “*Pamali*”.¹⁹

Seiring berjalan waktu, dengan adanya pengaruh luar, masyarakat Toraja mulai mengenal adanya agama atau kepercayaan lain selain Aluk Todolo. Salah satunya adalah ajaran agama Kristen yang masuk dalam kehidupan masyarakat Toraja. Dan hingga saat ini penganut agama Kristen yakni Gereja Toraja menjadi agama yang mayoritas dianut oleh masyarakat Toraja.

Gereja Toraja tumbuh dan berkembang di Toraja dari hasil injil yang dibawahkan oleh guru-guru sekolah Landschap anggota Indische Kerk-Gereja Protestan Indonesia, dengan diawali oleh pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1908. Mereka-mereka ini adalah guru yang berasal dari Ambon, Sengir, Minahasa, Jawa dan Kupang. Dengan pertolongan dan tuntunan Roh Kudus, maka pada tanggal 16 Maret 1913 terjadilah pembaptisan pertama terhadap 20 orang murid sekolah Lanschap di Makale oleh Hulpprediker F. Kelleng dari Bontain.²⁰

Pekabaran injil selanjutnya dilanjutkan oleh *Gereformeerde Zendingsbond* (GZB) yang mengutus A.A. van de Loosdrecht. A.A. van de Loosdrecht tiba di Tana Toraja 7 Nopember 1913 hingga pada tanggal 26 Juli 1917 beliau menjadi martir dalam pelayanannya.²¹ Pekabaran

¹⁷ Banna Jelsita, "Memudarnya Sistem Kepercayaan 'Aluk Todolo' Suku Toraja". *Skripsi*, Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Makassar, 2020.

¹⁸ Anisa Datu Masuli, "Pengaruh Sistem Kepercayaan Aluk Todolo Terhadap Budaya Toraja" (n.d.).

¹⁹ Banna, "Memudarnya Sistem Kepercayaan 'Aluk Todolo' Suku Toraja."

²⁰ "Profil Gereja Toraja.html," n.d.

²¹ Aritonang and Steenbrink, *A History of Christianity in Indonesia*.

injil di Tana Toraja pada saat itu menunjukkan perkembangan yang sangat signifikan. Dengan adanya sejumlah murid sekolah yang dibaptis. Dalam sejarah perkembangannya hingga 25 Maret 1947 Gereja Toraja menyatakan berdiri sendiri.

Pada tahun 1970 Gereja Toraja sudah memilik 32 Klasis dengan 359 jemaat dan 218 tempat kebaktian. Yang terbagi dalam 4 wilayah pelayanan, yaitu Wilaya 1 Luwu', wilaya II Rantepao, wilaya III Makele, dan wilaya IV (wilaya di luar Tana Toraja dan Luwu).²² Dan data terbaru yakni pertanggal 13 Juni 2022 Gereja Toraja telah beranggotakan 1.144 jemaat yang tersebar di 17 Propinsi di Indonesia. 1.144 jemaat ini terbagi dalam 95 Klasis dalam 6 lingkup Wilayah pelayanan.²³ Melihat dari segi bangunan Gereja yang ada di Toraja dan jumlah jemaat, Penganut Gereja Toraja menjadi agama yang mayoritas dianut oleh masyarakat Toraja.

Superior dan Inferior: Paham Eksklusivisme

Salah satu lembaga gereja yang cukup besar di Sulawesi Selatan adalah Gereja Toraja. dalam pengajarannya terhadap kepelbagaian agama, Gereja Toraja sudah beberapa kali merumuskannya. Bahkan Gereja Toraja sendiri mempunyai standar dalam merumuskan teologi yang di ajarkan. Seperti, adanya *Tata Gereja Toraja dan Pengakuan Gereja Toraja* yang menjadi titik pijak gereja Toraja dalam melaksanakan misinya. Dalam PGT dan TGT juga di rumuskan tentang perjumpaan dengan agama-agama lain.

Dalam PGT menyatakan bahwa Agama-agama dengan lembaga-lembaga keagamaan adalah penampakan kesadaran manusia tentang adanya Allah atau sesuatu kuasa di luar kehidupannya yang ia takuti dan sembah. Agama yang benar dan yang membawa kepada keselamatan ialah yang berdasarkan pernyataan Allah yang khusus di dalam Yesus Kristus.²⁴ Secara samar-samar dari pengakuan tersebut dapat dilihat bahwa Gereja Toraja mengakui adanya agama-agama lain, namun sikap eksklusif terlihat jelas pada kalimat akhir rumusan tersebut. Menurut Paul Knitter, "eksklusivisme merupakan pandangan dominan umat Kristen yang memandang umat beragama lainnya yang tidak mengenal atau tidak tertarik kepada Kristus".²⁵

Dalam menggumuli misi pelayanannya yang berdasarkan PGT, Gereja Toraja mencoba untuk selalu melihat konteks kekinian yang dihadapi termasuk dalam perjumpaan dengan

²² Benih Yang Tumbuh VI, 102-111.

²³ Sinode Gereja Toraja, *Profil Gereja Toraja*.

²⁴ Arsip Digital - Notula Konsultasi PI I Gereja Toraja Tahun 1972

²⁵ Paul F. Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama: Dialog Multi-Agama dan Tanggung Jawab Global* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006).

agama lain. Karena itu dilakukannya Konsultasi Misi dan PI. Sekalipun Gereja Toraja mengakui adanya kemajemukan, namun dalam kenyataannya yang nampak itu adalah relasi superior dan inferior di mana Gereja Toraja menempatkan diri dalam posisi yang lebih dominan. Hal ini dapat dilihat dari adanya beberapa program yang dilakukan oleh Gereja Toraja yakni PI yang menjadikan Aluk Todolo sebagai sasaran PI. Dan dari program ini Gereja Toraja sangat mencerminkan sikap sebagai superior dengan paham eksklusifnya terhadap agama lain terlebih khusus terhadap penganut kepercayaan Aluk Todolo. Hampir-hampir tidak jalan untuk berdialog dengan agama lain. Mungkin ada namun pada ujung-ujungnya kembali kepada mengkristenkan.

Selain dari itu, pemahaman-pemahaman sebagian masyarakat terhadap penganut kepercayaan Aluk Todolo adalah melihat bahwa Penganut Aluk Todolo adalah penyembah berhala. Tetapi, dalam kehidupan budaya masyarakat Toraja tetap melakukan besar dari ritual-ritual yang dilakukan oleh Aluk Todolo dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya diinterpretasi ulang melalui pemahaman Kristiani.

PEMBAHASAN

Relasi Superior–Inferior sebagai Konstruksi Teologis dan Historis

Indonesia adalah negara yang menjunjung tinggi prinsip Bhineka Tunggal Ika, maka dari itu bangsa Indonesia memiliki karakter saling menghormati dan tolong menolong. Tetapi, pada kenyataan yang sejarah mencatatkan bahwa ada beberapa peristiwa yang berbau sara. Bukan hanya itu, larangan pembangunan tempat ibadahpun sering terjadi di Indonesia. Hal ini terjadi karena adanya pemikiran yang mayoritas bertindak sebagai superior dan yang minoritas adalah inferior. Karena itu, masyarakat Indonesia harus memiliki pemahaman yang *Pluralisme*, yaitu satu paham yang menghormati, mengakui, memelihara dan menghargai sesamanya.

Dalam menyikapi pluralisme beragama, maka seyogyanya yang perlu dilakukan oleh seseorang adalah dengan menilai dan memahami “agama” lain berdasarkan standar mereka sendiri dan memberikan peluang bagi mereka untuk mengartikulasikan keyakinan mereka secara bebas.²⁶

Dalam rumusan hasil keputusan Konsultasi Misi dan PI Gereja Toraja di Tangmetoe pada tanggal 2-4 Maret 1972.²⁷ Menunjukkan sikap Gereja Toraja yang eksklusif. Namun seiring

²⁶ Hasyim Edi Rianto Saputra and Muhtar Tayib, “Pluralisme Agama: Studi Tentang Makna Dan Pola Komunikasi Antar Umat Islam, Hindu Dan Budha di Pulau Lombok, Kota Mataram,” *KOMUNIKE* 11, no. 1 (2019): 37–73.

²⁷ Arsip Digital - Notula Konsultasi PI I Gereja Toraja Tahun 1972.

dilakukannya Konsultasi Misi dan PI II dan III, Gereja Toraja mulai melihat adanya tantangan dan peluang dalam pelayanannya. Dan melalui keputusan Konsultasi Misi dan PI, maka Gereja Toraja menyatakan tentang pentingnya dialog antara umat beragama.

Dalam kerukunan beragama Gereja Toraja dan Aluk Todolo, harus mempersiapkan rumusan dialog lintas iman. Gereja Toraja juga harus melihat bahwa Aluk Todolo dalam relasi yang setara sebagai suatu kepercayaan bukan sebagai inferior yang harus di kristenisasikan. Selain itu, Aluk Todolo dan Gereja Toraja juga bekerja sama dalam berupaya mengatasi kerusakan dunia terlebih khusus dalam lingkup masyarakat Toraja bukan siapa yang merusaknya.

Dalam kerangka tersebut, Aluk Todolo tidak ditempatkan sebagai sistem kepercayaan yang setara, melainkan sebagai objek transformasi religius. Hal ini menunjukkan bahwa relasi yang terbentuk bukanlah relasi dialogis, melainkan relasi yang bersifat hierarkis.²⁸ Dengan demikian, superioritas Gereja Toraja tidak hanya bersumber dari jumlah penganut, tetapi juga dari legitimasi teologis yang diwariskan oleh tradisi misi. Pendekatan dari Paul F. Knitter menegaskan bahwa model eksklusivisme menghasilkan struktur relasi yang menempatkan satu agama sebagai pusat kebenaran, sementara yang lain berada di posisi perifer.²⁹ Dalam konteks ini, relasi superior–inferior dapat dipahami sebagai konsekuensi logis dari paradigma teologis tersebut.

Selain aspek teologis, relasi superior–inferior juga mencerminkan adanya dimensi kekuasaan dalam kehidupan keagamaan masyarakat Toraja. Gereja Toraja sebagai institusi mayoritas memiliki posisi strategis dalam menentukan norma sosial, nilai budaya, dan praktik keagamaan.³⁰ Dominasi ini tidak selalu bersifat eksplisit, tetapi bekerja melalui mekanisme sosial yang membentuk cara pandang masyarakat terhadap Aluk Todolo. Dalam banyak kasus, penganut Aluk Todolo dipersepsikan sebagai kelompok yang “belum sepenuhnya religius” atau “masih tradisional,” yang secara tidak langsung menempatkan mereka pada posisi inferior.³¹ Relasi semacam ini dapat dipahami sebagai bentuk hegemoni religius, di mana satu sistem kepercayaan mendominasi ruang sosial dan simbolik. Akibatnya, pluralisme yang ada menjadi bersifat semu, karena tidak disertai dengan relasi yang benar-benar setara.⁶

²⁸ Theodorus Kobong, *Injil dan Tongkonan*, 123–126.

²⁹ Paul F. Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama: Dialog Multi-Agama dan Tanggung Jawab Global*.

³⁰ Karel A. Steenbrink, *Kawan dalam Pertikaian*.

³¹ Johannes Raymond Hartanto, “Wujud Sinkretisme Religi Aluk Todolo dengan Agama Kristen Protestan”.

Teologi Persahabatan sebagai Transformasi Paradigma Relasi

Secara teologis, Gereja Toraja telah mengakui pentingnya hidup dalam pluralisme. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengakuan tersebut masih berada pada tataran normatif dan belum sepenuhnya terwujud dalam praktik. Hal ini terlihat dari masih dominannya pendekatan misi yang berorientasi pada konversi. Kondisi ini menunjukkan adanya ketegangan antara doktrin dan praksis. Di satu sisi, pluralisme diakui sebagai nilai penting; di sisi lain, praktik keagamaan masih mencerminkan eksklusivisme.³² Ketegangan ini menjadi salah satu faktor yang menghambat terwujudnya relasi yang setara antara Gereja Toraja dan Aluk Todolo.

Dalam perspektif Paul F. Knitter, pluralisme yang autentik menuntut keterbukaan untuk belajar dari tradisi lain serta pengakuan bahwa kebenaran tidak dimonopoli oleh satu agama.³³ Oleh karena itu, diperlukan transformasi paradigma teologis agar pluralisme tidak berhenti pada level retorika. Sebagai respons terhadap keterbatasan pendekatan eksklusivisme, artikel ini mengusulkan teologi persahabatan sebagai paradigma alternatif dalam membangun relasi antaragama. Teologi ini berangkat dari asumsi bahwa setiap komunitas iman memiliki nilai dan martabat yang setara. Dalam kerangka ini, relasi antara Gereja Toraja dan Aluk Todolo tidak lagi dipahami dalam kategori superior–inferior, tetapi sebagai relasi kemitraan yang dialogis. Pendekatan ini sejalan dengan pemikiran Paul F. Knitter yang menekankan pentingnya dialog sebagai jalan menuju pemahaman bersama.³⁴

Implementasi teologi persahabatan dapat dilakukan melalui beberapa langkah konkret, antara lain:

- Membangun ruang dialog lintas iman,
- Mengembangkan kerja sama dalam bidang sosial dan budaya,
- Mengakui dan menghargai identitas religius masing-masing.

Teologi persahabatan tidak hanya menawarkan kerangka konseptual, tetapi juga memberikan arah praksis dalam membangun relasi yang lebih adil dan setara. Transformasi ini penting untuk mewujudkan pluralisme yang tidak hanya bersifat formal, tetapi juga substantif dalam kehidupan masyarakat Toraja.

³² Hasyim Edi Rianto Saputra dan Muhtar Tayib, “Pluralisme Agama”: 37–73.

³³ Paul F. Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama: Dialog Multi-Agama dan Tanggung Jawab Global*.

³⁴ Hasyim Edi Rianto Saputra dan Muhtar Tayib, “Pluralisme Agama”: 37–73.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa relasi antara Gereja Toraja dan Aluk Todolo masih didominasi oleh pola superior–inferior yang terbentuk melalui kombinasi faktor historis, teologis, dan sosial. Warisan misi zending yang membawa paradigma eksklusivisme teologis telah membentuk konstruksi relasi yang menempatkan Gereja Toraja sebagai pihak dominan, sementara Aluk Todolo berada pada posisi subordinat. Meskipun secara normatif pluralisme diakui, praktik keagamaan yang berlangsung masih mencerminkan ketimpangan relasi, terutama melalui pendekatan misi yang berorientasi pada konversi serta persepsi sosial yang cenderung merendahkan penganut kepercayaan lokal.

Dalam konteks tersebut, penelitian ini menegaskan pentingnya transformasi paradigma teologis menuju pendekatan yang lebih inklusif dan dialogis. Dengan mengacu pada pemikiran Paul F. Knitter, teologi persahabatan diusulkan sebagai model relasi alternatif yang menekankan kesetaraan, penghargaan, dan kerja sama antar komunitas iman. Pendekatan ini tidak hanya berkontribusi secara teoretis dalam pengembangan teologi pluralisme, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam membangun relasi yang lebih adil dan konstruktif di tengah masyarakat Toraja yang plural.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, Jan S., and Karel A. Steenbrink, eds. *A History of Christianity in Indonesia*. Studies in Christian mission v. 35. Leiden ; Boston: Brill, 2008.
- Arsip Digital - Notula Konsultasi PI I Gereja Toraja Tahun 1947.
- Arsip Digital - Notula Konsultasi PI II Gereja Toraja 1994.
- Arsip Digital - Notula Konsultasi PI III Gereja Toraja 2005.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia,” Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, diakses 22 April 2025.
- Badan Pusat Statistik, *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia: Hasil Sensus Penduduk 2010*. Jakarta: BPS, 2011.
- Banna, Jelsita. *Memudarnya Sistem Kepercayaan 'Aluk Todolo' Suku Toraja*. Makassar: Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar, 2020.
- Creswell, John W., *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2014.

- Hartanto, Johannes Raymond. "Wujud Sinkretisme Religi Aluk Todolo dengan Agama Kristen Protestan (*The Syncretism Form of Aluk Todolo Religion with Christianity*)". *Jurnal Ambiance*, 1, no. 1 (2007): 1-25. <https://repository.maranatha.edu/593>.
- Knitter, Paul F. *Satu Bumi Banyak Agama: Dialog Multi-Agama dan Tanggung Jawab Global*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Kompas.com "CEK FAKTA: Jokowi Sebut Ada 714 Suku dan 1.001 Bahasa di Indonesia". <https://nasional.kompas.com/read/2019/03/30/21441421/cek-fakta-jokowi-sebut-ada-714-suku-dan-1001-bahasa-di-indonesia>.
- Masuli, Anisa Datu. "Pengaruh Sistem Kepercayaan Aluk Todolo Terhadap Budaya Toraja" (n.d.).
- Matitaputty, Prasetio L. Th. "“Merawat Hidup Bersama di Tengah Kemajemukan dan Konflik Antarumat Beragama,” *ARUMBAE* 3, no. 1 (2021): 51–62.
- Pengakuan Gereja Toraja Bab VII Mengenai Dunia Pasal 4 tentang Lembaga-lembaga Agama. Rantepao: Gereja Toraja.
- Profil Gereja Toraja "Sejarah Gereja Toraja". <https://gerejatoraja.id/profil>.
- Rahardjo, Turnomo. "Memahami Kemajemukan Masyarakat Indonesia". *Tesis*, Universitas Diponegoro, Semarang, 2010.
- Saputra, Hasyim Edi Rianto, and Muhtar Tayib. "Pluralisme Agama: Studi Tentang Makna Dan Pola Komunikasi Antar Umat Islam, Hindu Dan Budha Di Pulau Lombok. Kota Mataram." *KOMUNIKE* 11, no. 1 (June 1, 2019): 37–73.
- Schreiter, Robert J., *Constructing Local Theologies* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1985).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Toraja Sikamali' "Asal Mula Aluk Todolo Tana Toraja". https://web.facebook.com/torajasikamali.id/posts/asal-mula-aluk-todolo-tana-torajaorang-toraja-berasal-dari-langit-demikian-yang-/359856757979160/?_rdc=1&_rdr.
- Umar, Andi Fatmawati. "Aluk Todolo Dalam Tatanan Kehidupan Sosial dan Budaya Masyarakat Toraja". Makassar: Balai Arkeologi Makassar.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.